

Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi

PSIKOLOGIA

p-ISSN: 185-0327

e-ISSN: 2549-2136

www.jurnal.usu.ac.id/psikologia

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PEKERJA SEKS KOMERSIL (PSK)

MEANINGFUL LIFE ON SEX WORKER

Weillon Chaidir dan Joesetta Maria R. Tuapattinaja

Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi

Tahun 2018, Vol. 13, No. 3, hal.153-161

Artikel ini dapat diakses dan diunduh pada:

www.jurnal.usu.ac.id/psikologia

Dipublikasikan oleh:



Fakultas Psikologi

Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr. Mansyur No. 7 Medan. Telp/fax: 061-8220122

Email: psikologia@usu.ac.id

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PEKERJA SEKS KOMERSIL (PSK)

Weillon Chaidir dan Josetta Maria R. Tuapattinaja

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika kehidupan yang dijalani PSK dalam proses pencarian makna hidup melalui tahapan pencapaian kebermaknaan hidup Frankl (dalam Bastaman, 2006), yakni: tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap realisasi makna, dan tahap kehidupan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan jumlah responden sebanyak 2 orang yang diperoleh berdasarkan kriteria tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pencarian makna hidup pada responden 1 berawal dari tahap derita. Dalam menjalani kehidupan sebagai PSK memperoleh *social support* dan melakukan *vicarious learning* sehingga mampu mencapai tahap penerimaan diri yang kemudian menuju ke tahap penemuan makna hidupnya setelah menyadari adanya hal yang penting dan berharga. Pada tahap realisasi makna, responden 1 menetapkan tujuan hidupnya melalui *experiential value* dan *attitudinal value* yang dimiliki. Dalam usaha menumbuhkan semangat dan komitmen, dia menggunakan *parallel system* dalam perwujudannya, dan pada akhirnya mencapai tahap kehidupan bermakna dan merasakan kebahagiaan. Sedangkan responden 2 yang juga pada awalnya berada pada tahap derita, akan tetapi responden belajar dari kegagalannya dan memilih untuk menerima keadaan diri, namun ketika responden 2 mulai sadar bahwa ada hal yang penting dan berharga pada tahap penemuan makna dengan dimilikinya *creative value* malah muncul perasaan ragu-ragu dan takut untuk mengambil langkah ke depan yang pada akhirnya membuat responden 2 mempertanyakan tujuan hidupnya, dan kembali ke tahap derita.

Kata kunci : kebermaknaan hidup, dinamika kehidupan PSK.

MEANINGFUL LIFE OF SEX WORKER

ABSTRACTS

This research aims to understand the dynamics lives of sex worker in the process of finding the meaning of life through the achievement of the stage of meaningfulness life from Frankl (in Bastaman, 2006), namely: the stage of suffering, self-acceptance stage, meaning discovery stage, the stage of realization of meaning, and the stage of meaningful life. This research used a phenomenological qualitative approach with the number of the respondents as many as 2 respondents obtained based on certain criteria. The result showed that the dynamics of searching for meaning of life on the 1st respondent started from the stage of suffering. In her life as a prostitute, she obtain social support and perform vicarious learning so as to reach the stage of self-acceptance and then headed to the discovery meaning of his life after the discovery phrase aware that there are important and valuable. At the stage of realization of meaning, 1st respondent set a goal of her life through experiential value and attitudinal value owned. In an effort to foster the spirit and commitment, she uses a parallel system to realize it, and finally reached the stage of meaningful life and be happy. While the 2nd respondent that was also originally located at the stage of suffering, but she learnt from the failure and choose to accept the state of being, but when 2nd respondent began to realize that there are things that are important and valuable in the discovery phrase of her meaning with creative value owned, feelings of doubts and fear appear to be an obstacle to take a step forward, which in turn make the 2nd respondent question her purpose of life, and return to the stage of suffering.

Keywords : meaningful life, dynamic lives of sex worker.

*Korespondensi mengenai penelitian ini dapat
dilayangkan kepada: psikologia@usu.ac.id

Rekomendasi mensitasi:Kebermaknaan Hidup
pada Pekerja Seks Komersil (PSK). *Psikologia :Jurnal
Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(3), 153-161.

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Tuhan. Manusia hidup di dunia ini memiliki makna hidup tersendiri yang sifatnya unik dan personal. Makna hidup mempunyai arti yang berbeda pada setiap individu tergantung dari sudut pandang mana ia melihatnya dan mengartikannya (Frankl, 1984). Setiap individu mempunyai keinginan untuk meraih hidup bermakna, seperti yang dikemukakan Frankl (dalam Bastaman, 2006), bahwa dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna, di mana hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menemukan makna dan tujuan hidupnya. Makna dan tujuan hidup merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan (Frankl dalam Bastaman, 2006). Ketika seseorang menemukan makna hidup maka ia akan menentukan tujuan hidup yang pada akhirnya akan membuat segala kegiatan menjadi lebih terarah (Bastaman, 2006).

Berdasarkan fenomena yang dialami manusia di atas, kebermaknaan hidup dapat diraih atau dicapai oleh setiap umat manusia, termasuk wanita yang memilih bekerja sebagai pekerja seks komersil. PSK sendiri menunjuk pada sosok perempuan penaja seks yang merupakan prostitusi, membiarkan diri berbuat cabul dan melakukan perzinahan secara bebas (Kartono, 2005). Para wanita yang menjadi pelacur dengan menjual diri melakukan hubungan seks dengan lelaki liar sebagai mata pencaharian (Kartono, 2005). walaupun dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal, para PSK

memiliki kebebasan memilih lapangan pekerjaan yang tersedia yang tidak mengharuskan mereka untuk terjun dalam dunia prostitusi (Koentjoro, 1996). Namun, pada kenyataannya PSK tidak menyadari kehidupan yang dijalani dan tidak siap menerima penderitaan tak terelakan yang dialami (Frankl, 1984) sehingga mereka berusaha mengatasinya dengan memilih hidup sebagai PSK adalah solusinya.

Bagi wanita yang menjadi PSK karena terpaksa, cepat atau lambat akan merasa bersalah atau berdosa kepada Tuhannya karena pada hakikatnya mereka tahu bahwa apa yang dilakukan adalah perbuatan yang tercela dan tidak dapat diterima di kalangan agama manapun (Koentjoro, 1996). Meskipun disadari, mereka tetap tidak dapat menghentikan pekerjaannya demi kelangsungan hidupnya. Di satu sisi rasa bersalah tersebut terus menghantui, sementara di sisi lain mereka harus memikirkan kelangsungan hidupnya. Sangat sulit untuk menyeimbangkan dua tekanan yang kekuatannya berlawanan. Semakin lama tekanan tersebut terjadi, maka batin para PSK akan semakin tepuruk, dan akhirnya bisa mengakibatkan jiwa mereka terganggu.

Masyarakat cenderung menghina, mencela, dan mengolok-olok keberadaan PSK. Mereka didiskriminasi oleh masyarakat karena para pekerja seks komersil dianggap orang yang tidak bermoral karena bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat (Koentjoro, 1996). Fenomena yang dialami PSK ini, memberikan gambaran mengenai bagaimana PSK hidup di bawah tekanan yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, serta harus menerima berbagai macam

stereotipe negatif yang ditujukan pada PSK. PSK yang secara sadar maupun tidak sadar juga ingin diakui selayaknya manusia yang memiliki kebutuhan dasar serta keinginan seperti manusia lain pada umumnya, yaitu manusia pasti ingin hidup bahagia sehingga apapun yang dilakukan pada akhirnya hanyalah untuk membuat hidupnya bahagia (Kartono, 2005).

Penghayatan akan kehidupan bagi mereka yang bertahan dan rela hidup sebagai seorang PSKlah menjadi hal yang unik, spesifik, dan personal yang dapat dikatakan seseorang dapat menyadari makna hidup dibalik penderitaan yang dialami atau *Meaning in Suffering* (Frankl, 1994). Dengan kesabaran dan ketabahan, PSK akan dapat menemukan makna hidup mereka atas pilihan dan tanggung jawab yang mereka pikul sampai saat ini yang akan berdampak di masa mendatang.

Berdasarkan fenomena di atas, adanya beberapa PSK selama menjalani kehidupan sadar akan pandangan negatif yang diperoleh dari lingkungan sekitar, tetapi beberapa diantaranya masih tetap mampu mempertahankan apa yang dipercayai, diyakini, dihayati dan sebagian dari mereka juga tetap menjalankan kehidupan dengan penuh keyakinan tanpa terpengaruh pendapat ataupun opini dari orang-orang yang memandang negatif dirinya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan yang dijalani PSK dalam proses pencarian makna hidup.

Makna Hidup

Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup (Bastaman, 1996). Berhasilnya merealisasikan tujuan hidupnya, akan timbul perubahan kondisi

hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil dari upaya mereka merealisasikan tujuan hidup mereka (Bastaman, 1996). Namun, ketidakberhasilan menghayati makna hidup biasanya menimbulkan frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial yang ditandai dengan hilangnya minat, berkurangnya insiatif, munculnya perasaan *absurd* dan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, serta bosan dan apatis yang apabila berlangsung secara intensif dan berlarut-larut tanpa penyelesaian tuntas dapat menjelma menjadi sejenis gangguan neurosis yang ditemukan Frankl (Crumbaugh dalam Bastaman, 1996).

Frankl (Bastaman, 1996) menyebutkan tiga aspek dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup. Tahapan yang dicapai dalam memaknai hidup menurut Bastaman (1996) diruaikan menjadi:

1. **Tahap derita.** Individu merasakan emosi negatif dan menghayati hidup tidak bermakna, karena mengalami peristiwa tragis atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan dalam hidup.
2. **Tahap penerimaan diri.** Muncul kesadaran dalam diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi.
3. **Tahap penemuan makna hidup.** Menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup.

4. **Tahap realisasi makna.** Kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan.
5. **Tahap kehidupan bermakna.** Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya.

METODE

Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang yang wanita dewasa pekerja seks komersial. Prosedur pengambilan partisipan menggunakan *purposive sampling*.

Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian mengenai makna hidup pada PSK ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti perlu memahami kehidupan PSK secara spesifik, mendalam, dan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*guided interview*) sebagai alat utama penelitian.

HASIL

Partisipan 1

Hasil penelitian pada kehidupan Partisipan 1 menunjukkan bahwa Partisipan 1 adalah salah satu orang yang dapat mengambil hikmah dari penderitaan yang dialami dan menyadari bahwa hidupnya bermakna. Adanya tujuan hidup yang ingin dipenuhi dan telah melakukan kegiatan yang terarah untuk meraih tujuan hidupnya. Kebahagiaan kecil yang sudah

mulai dirasakan kembali sejak perceraian sampai menjadi PSK; dia harus mengendap-endap, takut ketahuan statusnya, hanya bisa meratapi kesedihan sendiri tanpa bisa berbagi cerita kepada siapapun, tidak ingin periksa ke dokter karena takut hasil pemeriksa kesehatan diketahui orang lain, lingkungan kerja yang tidak menyenangkan sama sekali. Namun, dengan mengalami banyak penderitaan, Partisipan 1 tetap taat beribadah dan yakin terhadap Tuhan. Hal inilah yang membuat Partisipan 1 bertahan terlepas dari pandangan terhadap dirinya yang negatif dan juga keluarganya yang selalu memberinya dukungan serta semangatnya sehingga timbul dalam diri Partisipan 1 untuk melindungi apa yang masih penting dan berharga dari hidupnya karena dia tidak memiliki apa-apa lagi selain kedua anak dan ibu tercintanya. Pada akhirnya, Partisipan 1 sadar dan menyesal bahwa dia terlalu cepat memutuskan menjadi PSK, namun dia tidak ingin mengecewakan anak dan ibunya, maka dia memilih untuk berbohong dan memutuskan untuk bertahan lebih lama lagi sampai seluruh hutangnya lunas dan kedua anaknya sudah bisa hidup mandiri. Sampai saat itu tiba, dia akan bangga keluar dari prostitusi dan melamar pekerjaan lain dan memikirkan masa depannya sendiri dengan kembali membina hubungan dengan pria lain yang bersedia menerima dia apa adanya. Partisipan 1 tidak lagi menyalahkan orang lain terutama mantan suaminya yang membuat hidupnya hancur dan menjadi PSK, melainkan menjadi PSK adalah pilihan hidupnya sendiri. Masa lalu adalah hasil perbuatannya sendiri dan masa depan yang tidak pasti akan berubah menjadi indah jika dirinya berusaha menciptakan indahnya masa depan. Oleh karena itu,

Partisipan 1 yang telah berhasil mewujudkan harapannya terhadap kedua anaknya, akan mulai melakukan kegiatan terarah lain untuk mewujudkan impiannya yang baru, yaitu menemukan pria yang bersedia menemani dirinya hingga akhir hayat.

Partisipan 2

Hasil penelitian pada kehidupan Leni menunjukkan bahwa Leni adalah seseorang yang belum dapat mengambil hikmah dari segala penderitaan yang dialami dan belum menyadari bahwa hidupnya bermakna. Adanya tujuan hidup yang ingin dipenuhi, namun belum melakukan kegiatan yang terarah untuk meraih tujuan hidupnya. Kebahagiaan kecil yang sudah mulai dirasakan kembali sejak menjadi PSK; dia mulai diperhatikan dan dipedulikan oleh kedua orang tuanya, penghasilan yang banyak membuat dirinya bisa lebih sering menjumpai anaknya yang berada di Malaysia. Dengan mengalami banyak penderitaan sekalipun, Leni tetap taat beribadah, berdoa terhadap Tuhan, dan menjalankan puasa setiap bertepatan bulan suci ramadhan. Hal inilah yang membuat Leni bertahan dan melindungi apa yang masih penting dan berharga dari hidupnya karena mereka masih membutuhkan keberadaannya. Pada akhirnya, Leni sadar dan menyesal bahwa dia tidak menamatkan sekolah dan menikah pada usia yang masih sangat muda, namun dia tidak ingin mengecewakan anak dan keluarganya, maka dia memilih untuk berbohong dan memutuskan untuk bertahan lebih lama lagi agar dapat mempertahankan apa yang dialaminya saat ini. Sampai pada akhirnya, dia merasa yakin bahwa kedua orang tuanya memang benar menyayangi dirinya dan kedua adiknya bisa melanjutkan

sekolah mereka, maka dia akan melamar pekerjaan lain dan memikirkan cara untuk memperkenalkan diri yang sebenarnya pada anaknya dan kembali membina hubungan dengan pria lain yang bersedia menerima dia dan anaknya. Kehampaan dan kekosongan yang dirasakan oleh Leni adalah dia belum melepaskan masa lalu dan belum menemukan apa tujuan hidupnya yang sederhana dan memandang masa depan yang penuh ketidakpastian karena rasa takut untuk memulai hidup yang baru dan selalu memikirkan masa lalunya yang kelam. Jika seandainya Leni telah menemukan apa yang menjadi tujuan hidup, maka Leni akan mampu mengambil hikmah atas pengalaman hidup yang dialaminya sehingga menimbulkan hasrat hidup bermakna yang ingin dipenuhi agar hidup secara bermakna dan bahagia. Sepenuhnya bisa

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisa data pada Responden 1 dan Responden 2 dilihat bahwa Responden 1 berhasil meraih hidup yang bermakna (*the meaningful life*), sedangkan Responden 2 tidak mampu meraih hidup yang bermakna. Hal ini ditandai dengan adanya *will to meaning* yang dimiliki oleh responden 1 dan tidak dimiliki oleh responden 2. *Will to meaning* merupakan motivasi dasar manusia untuk meraih hidup yang bermakna (Sahakian dalam Bastaman, 2006). Motivasi inilah yang membuat responden 1 mampu merencanakan hidup ke depan dan melakukan kegiatan terarah untuk memenuhi tujuan hidup yang telah ditetapkan. Berbeda pada responden 2 yang malah merasa takut dan ragu untuk mengambil langkah ke depan karena masih mempertanyakan tujuan hidupnya yang sebenarnya.

Dengan demikian menurut hasil penelitian di atas, responden 1 melewati semua tahapan kebermanaknaan hidup (Frankl, 1984) yang berawal dari tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap realisasi makna, dan tahap kehidupan bermakna yang dalam menjalani tahapan-tahapan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemahaman diri yang positif, perubahan sikap yang bersifat internal, adanya keyakinan terhadap Tuhan, memperoleh *social support*, adanya seorang *model*, pengakraban hubungan dengan orang-orang terdekat, serta aspek-aspek seperti *freedom of will* yang mengarah pada *will to meaning* yang mengakibatkan responden 1 berhasil memaknai hidupnya dan merasakan kebahagiaan. Sedangkan responden 2 yang hanya melewati 3 tahapan kebermanaknaan hidup yang berawal dari tahap derita, tahap penerimaan diri, dan terhenti pada tahap penemuan makna, dan kembali pada tahap derita, hal ini karena *doubt and fear* yang dirasakan tidak mengarahkan *freedom of will* pada *will to meaning* sehingga mempertanyakan tujuan hidup yang sebenarnya dan belum dapat memaknai kehidupannya.

KESIMPULAN

Dalam menjalani kehidupan sebagai PSK, adanya peran *social support*, kehadiran *figure* atau model / panutan dapat menumbuhkan semangat dalam melanjutkan kehidupan terutama ketika responden masih berada pada tahap derita. Dengan kata lain, responden dapat belajar melalui *vicarious learning* dari orang-orang terdekat yang telah berhasil melewati penderitaan sehingga mampu menerima keadaan diri sepenuhnya dan tidak lagi memikirkan masa lalu melainkan

memikirkan bagaimana diri sendiri akan hidup di masa depan. Aspek lain seperti *spiritualism* juga turut memberikan peranan penting bagi responden dalam menghadapi tantangan kehidupan. Responden yang telah dapat menerima keadaan diri dan mulai melihat keadaan di luar dirinya akan lebih mudah menerima kehadiran Tuhan dalam melanjutkan kehidupannya.

Secara keseluruhan, responden 1 yang berhasil memaknai kehidupannya ketika masih mengalami penderitaan dengan hidup sebagai PSK, mendapat *social support* dan adanya *figure* atau *model* sebagai pembelajaran, kemudian timbulnya kesadaran akan keadaan diri dan keluarga, mulai memperhatikan lingkungan, ingin melindungi hal-hal yang penting dan berharga dalam hidup, kesadaran responden 1 membuat dirinya mampu mengambil hikmah serta dapat menyusun rencana hidup ke depan dengan berani dan optimis, dan pada akhirnya merasakan kebahagiaan walau masih menyandang status sebagai PSK pada saat ini. Berbeda dengan responden 2 yang belum berhasil memaknai hidupnya, dirinya yang hanya melakukan hal-hal yang menjauhkan diri dari kegagalan memperoleh cinta dan kasih sayang orang tuanya, tidak memperoleh *social support* dan hanya berjuang sendirian, sehingga timbul keraguan dan ketakutan untuk menyusun rencana hidup ke depan, karena menganggap diri sendiri belum menemukan tujuan hidup yang dapat membuat hidupnya bersemangat dan bergairah dalam menjalani kehidupan bersama dengan orang-orang yang dicintai.

SARAN

Saran Metodologis

Berikut ini adalah beberapa saran metodologis yang penting untuk dipertimbangkan, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya dengan sampel yang sama, peneliti dapat menggunakan PSK yang telah dikategorikan oleh peneliti, misalnya PSK *low class* dan PSK *high class*. Agar mendapatkan perbandingan kehidupan yang dijalani PSK yang representatif yang berada di masyarakat berhubung pada penelitian ini, peneliti memilih PSK secara acak hanya pada PSK yang bersedia untuk mengutarakan kisah hidupnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, diharapkan dapat memahami variabel psikologis lainnya, seperti *personal adjustment*, *psychological well-being* pada PSK bagi yang ingin lebih memahami kehidupan PSK, berhubung peneliti tidak membahas konstruk psikologis di atas dengan spesifik dan detail.

Saran Praktis

1. Bagi PSK
 - a. Diharapkan PSK dapat belajar untuk menerima keadaan diri dan melihat kondisi di luar diri agar dapat sadar bahwa kehidupan yang dijalani belum berakhir dan PSK masih dapat merasakan kebahagiaan. Jika tidak dapat menerima keadaan diri, temui orang-orang yang telah berhasil bangkit dari penderitaan dan berani menghadapi kehidupan agar PSK memiliki seorang panutan dan memperoleh semangat dalam menghadapi tantangan hidup.
 - b. Bagi PSK yang telah dapat menerima keadaan diri, mulailah memikirkan tujuan hidup, tidak terlalu mementingkan diri sendiri, buatlah rencana hidup ke depan agar segala kegiatan yang dilakukan adalah untuk mewujudkan hal-hal yang penting dan berguna bagi diri sendiri dan orang-orang terdekat, serta mulailah meningkatkan keterampilan yang dapat diandalkan dan belajar untuk mengambil hikmah atas segala kejadian yang menimpa agar tidak mudah putus asa dan berkomitmen penuh hingga tercapainya tujuan hidup.
 - c. Dengan menjalankan semua saran di atas, setidaknya selama menjadi PSK dapat merasakan kebahagiaan dan mampu memaknai hidup secara lebih positif.
2. Bagi Masyarakat Pemerhati PSK (Pekerja sosial dan / atau LSM)
 - a. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat berempati; merasakan apa yang dirasakan oleh PSK dalam menjalani hidup dengan menerima *stereotype negative*, *prejudice*, dan diskriminasi dari lingkungan. Dengan adanya empati dan perhatian dari masyarakat dalam bentuk kunjungan LSM yang bertujuan mendengarkan suara hati PSK ataupun adanya arisan yang dibuat khusus untuk PSK, setidaknya dapat mengurangi tekanan yang dirasakan para PSK sehingga mereka juga tidak memandang rendah diri sendiri dan masih dapat menjalani kehidupan yang susah serta merasakan kebahagiaan.

- b. Untuk pihak LSM yang peduli terhadap kesejahteraan para PSK, diharapkan dengan hasil penelitian ini, pihak LSM lebih giat lagi untuk memberikan pelatihan / modul-modul kepada PSK untuk dalam hal peningkatan ekonomi, seperti pelatihan berwirausaha, dalam hal peningkatan kesehatan seperti pencegahan penyebaran virus HIV/AIDS, dan dalam hal kualitas diri yang lebih baik, seperti seminar mengenai *purpose of life*, *meaningful life* agar suatu saat ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka memiliki keterampilan yang dapat diandalkan dan mampu memaknai kehidupan yang dijalani dengan secara positif.

REFERENSI

- Bastaman, H.D. 2006 *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis* Jakarta: Paramadina.
- Frankl, V.E. 1984 *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy* Washington Square Press Washington.
- Kartono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial* Jilid 5. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro, Phd. 2004. *On the Spot: Tutar Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta, tinta.